

BANGKIT DAN RUNTUHNYA DINASTI AL-MURABITHUN DAN AL-MUWAHHIDUN

Azka Rachmat Fasya¹

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun merupakan dua dinasti yang menguasai wilayah Maghreb di Afrika Utara pada abad 11-13 Masehi. Kedua dinasti tersebut berperan penting dalam menjaga kekuasaan Islam dari serangan kerajaan-kerajaan Kristen di Semenanjung Iberia setelah keruntuhan Kekhalifahan Kordoba pada awal abad kesebelas Masehi. Akan tetapi, meskipun peran kedua dinasti tersebut besar bagi peradaban Islam, masih belum banyak kajian sejarah yang membahas dan membandingkan kedua dinasti tersebut secara mendalam. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kajian yang lebih dalam untuk mengetahui secara pasti apa saja persamaan dan perbedaan di antara kedua dinasti tersebut serta perannya bagi peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis buku dan jurnal yang relevan mengenai perkembangan Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua dinasti tersebut memiliki sejarah pendirian yang mirip, yaitu berawal dari sebuah gerakan keagamaan yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah kekuatan militer. Kemudian, kekuatan militer tersebut menguasai wilayah Maghreb dan juga wilayah Andalusia. Selain itu, kedua dinasti ini juga didirikan oleh beberapa suku dari bangsa Berber yang bersatu menjadi sebuah konfederasi yang akhirnya melahirkan sebuah dinasti yang dikuasai oleh orang-orang Berber. Namun, faktor dan proses kemunduran kedua dinasti ini cukup berbeda. Jika Al-Murabithun hancur dengan cepat karena kemunculan gerakan keagamaan dan serangan militer yang besar maka Al-Muwahhidun hancur secara perlahan karena pemberontakan suku-suku dan wilayah-wilayah yang berada di dalam kekuasaannya.

Kata kunci: al-murabithun, al-muwahhidun, andalusia, berber, maghreb

ABSTRACT

The Almoravid and Almohad dynasties were two ruling powers that dominated the Maghreb region in North Africa between the 11th and 13th centuries CE. These dynasties played a crucial role in defending Islamic rule against the Christian kingdoms of the Iberian Peninsula following the fall of the Caliphate of Córdoba in the early 11th century. However, despite their significant contributions to Islamic civilization, historical studies that thoroughly examine and compare these two dynasties remain limited. Therefore, a more in-depth study is needed to accurately identify the similarities and differences between these dynasties and their roles in Islamic civilization. This research employs a literature study approach by analyzing relevant books and journals on the development of the Almoravid and Almohad dynasties. The findings reveal that both dynasties share similar origins, emerging from religious movements that gradually evolved into formidable military forces. These military forces subsequently expanded their control over the Maghreb and Andalusia. Additionally, both dynasties were established by Berber tribes that united into a confederation, ultimately forming a dynasty ruled by Berbers. However, the factors and processes leading to their decline were quite different. The Almoravid dynasty collapsed rapidly due to the emergence of a new religious movement and significant military attacks,

whereas the Almohad dynasty disintegrated gradually due to rebellions by various tribes and territories under its rule.

Keywords: almoravid, almohad, andalusia, berber, maghreb

1. PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Afrika Utara dan Andalusia pada abad ke-11 hingga ke-13 M merupakan periode penting yang ditandai dengan kemunculan dua dinasti besar, yaitu Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun. Kedua dinasti ini tidak hanya berperan dalam konsolidasi politik dan militer di kawasan Maghreb, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam mempertahankan eksistensi Islam di Semenanjung Iberia setelah keruntuhan Kekhalifahan Kordoba. Meskipun kedua dinasti ini memberikan kontribusi besar terhadap peradaban Islam, kajian komparatif yang membahas persamaan dan perbedaan antara keduanya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah sejarah, kontribusi, serta faktor kemunduran kedua dinasti.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan, sebuah pembahasan mengenai latar belakang sejarah, demografi, dan geografi di Afrika Utara dan Andalusia dibutuhkan agar pembahasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun dapat tercapai.

Orang-orang Berber yang kelak akan mendirikan Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun sudah mendiami wilayah Afrika Utara sebelum kedatangan bangsa Arab. Secara garis besar, Berber dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu Zanata di utara, Masmuda di Pegunungan Atlas Tinggi dan Lembah Sus, dan Sanhaja yang berkumpul di Sahara bagian barat dan perbukitan di Maghreb bagian timur. Dinasti Al-Murabithun sendiri didirikan oleh koalisi beberapa suku dari kelompok Sanhaja, seperti suku Lamtuna, Godala, dan Massufa, sementara Al-Muwahhidun didirikan oleh Masmuda dan Zanata. (1)

Kelompok Sanhaja terdiri dari beberapa suku. Suku Gazzula dan

Lamta mendiami wilayah lembah Sungai Draa dan kaki Pegunungan Anti-Atlas; di bagian lebih selatan, suku Massufa dan Banu Warith mendiami Sahara Barat; dan di paling selatan terdapat suku Lamtuna dan Godala yang mendiami pesisir Mauritania hingga Sungai Senegal. Dari suku-suku inilah kelak akan muncul emir-emir yang akan membangun Dinasti Al-Murabithun. (2)

Sementara itu di utara, Andalusia dihuni oleh orang Arab, Berber, Muladi (penduduk asli yang mualaf), dan Saqaliba (budak dari Eropa Timur). Dari segi pemerintahan, Andalusia sendiri dikuasai oleh beberapa emir. Sejak keruntuhan Kekhalifahan Ummayah di Kordoba pada 1031 M, kekuasaan Islam di Andalusia menjadi terpecah belah dan para emir berlomba-lomba tidak hanya di bidang militer, tetapi juga di bidang budaya dengan cara merekrut pengrajin dan penyair-penyair terkenal. Kekosongan kekuasaan Islam terpusat di Andalusia ini kelak akan diisi oleh kekuasaan Dinasti Al-Murabithun pada akhir abad 11. (1)

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejarah Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun serta perbandingan antara kedua dinasti tersebut. Penelitian dilaksanakan menggunakan sumber-sumber literatur berupa buku dan jurnal yang relevan dengan topik pembahasan sejarah.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Sejarah Lahirnya Dinasti Al-Murabithun

- a. Yahya bin Ibrahim dan Abdullah bin Yusuf

Kelompok Sanhaja dari Berber sudah memeluk agama Islam sejak abad 9 Masehi. Pada abad 10, mereka membuat sebuah konfederasi yang dipimpin oleh Tinbarutan bin Usfayshar

dan melancarkan serangan terhadap orang-orang musyrik Sudan di daerah sub-Sahara. Namun, konfederasi tersebut akhirnya dibubarkan pada penghujung abad 10 dan daerah mereka dikuasai oleh suku Zanata di utara dan Kerajaan Ghana di selatan. (3) Sekitar tahun 1020 Masehi, Sanhaja sekali lagi disatukan oleh Tarsina, dari suku Lamtuna. Namun, kekuasannya hanya berlangsung selama 3 tahun. (4)

Sekitar tahun 1040, Yahya bin Ibrahim, kepala suku Godala, menunaikan haji. Di perjalanan pulang, dia singgah di Qayrawan, Ifriqiya, dan bertemu Abu Imran Musa bin Isa, seorang ahli fiqh dan ulama bermazhab Maliki yang berasal dari Maroko. Penguasa Dinasti Zirid yang menguasai Ifriqiya pada saat itu, Al-Mu'izz bin Badis, terang-terangan mempertimbangkan untuk memisahkan diri dari Dinasti Fatimiyah di Kairo. Di tengah keadaan yang membingungkan ini, mereka membicarakan keadaan kampung halaman mereka di timur. Yahya bin Ibrahim menyuarakan kekecewaannya akan pendidikan keagamaan yang dangkal dan hukum syariat Islam yang belum bisa ditegakkan di antara orang-orang Sanhaja. Abu Imran pun merekomendasikan pemimpin pesantren Dar al-Murabithun, Wajjaj bin Zalwi kepada Yahya bin Ibrahim. Setelah Yahya sampai di sana, Wajjaj pun menugaskan muridnya, Abdullah bin Yasin, untuk ikut dengan Yahya dan mengajarkan agama kepada suku Godala. (2)

Suku Godala tidak menerima Abdullah dengan baik karena penyampaiannya yang terlalu keras. Akhirnya setelah Yahya bin Ibrahim wafat pada tahun 1040-an, dia diusir oleh orang-orang Godala. Abdullah pun pergi bersama pengikutnya dan mendirikan sebuah ribath, pondok sufi, di pesisir Atlantik. Kepala suku Lamtuna, Yahya bin Umar, yang melihat semangat dakwah Abdullah mengundangnya untuk tinggal di antara orang-orang Lamtuna. Yahya bin Umar, seperti kepala-kepala suku Lamtuna sebelumnya, bercita-cita untuk menyatukan kembali konfederasi Sanhaja dan merasa bahwa semangat

dakwah Abdullah bin Yasin sejalan dengan mimpiya. Abdullah yang menyatakan bahwa sifat kesukuan tidak sesuai dengan syariat Islam didukung oleh Yahya yang ingin menyatukan suku-suku Sanhaja yang terpecah-belah dan membuat sebuah kerajaan di Sahara.

Dengan berdasar pada kisah kehidupan Rasulullah, Abdullah menekankan bahwa jihad merupakan hal yang penting dalam dakwah karena seorang muslim tidak cukup untuk hanya taat pada syariat Islam, tetapi juga harus siap melawan siapa pun yang berusaha menghancurnya. Akhirnya pada awal 1050-an, suku Lamtuna, dipimpin oleh Abdullah bin Yasin dan Yahya bin Umar, mulai melancarkan pergerakan keagamaan militannya untuk mendakwahkan Islam kepada suku-suku tetangga mereka.

Pergerakan ini dinamakan al-Al Murabithun. Ada beberapa penjelasan untuk asal penamaan ini. Penjelasan pertama adalah nama ini berasal dari Dar al-Murabithin, tempat Abdullah bin Yasin dulu belajar. Penjelasan kedua adalah nama ini berasal dari rabith, pondok sufi yang dibangun Abdullah setelah diusir suku Godala. Apa pun alasan penamaannya, kemungkinan besar nama tersebut dipilih oleh orang-orang Al-Murabithun itu sendiri dengan tujuan untuk menghilangkan identifikasi suku atau etnik tertentu. Selain itu, mereka juga dijuluki al-Mulatstsimun karena sering memakai litsam, kain penutup wajah yang melindungi mereka dari terik panas gurun pasir. (4)

b. Yahya bin Umar

Pada awal 1050-an, ada sebuah triumvirat yang memimpin pergerakan Al-Murabithun, yaitu Abdullah bin Yasin; Yahya bin Umar; dan saudara Yahya, Abu Bakar bin Umar. Pergerakan Al-Murabithun sekarang didominasi oleh orang-orang Lamtuna, bukan Godala. Target awal pergerakan tersebut adalah dua kota di ujung utara dan selatan Sahara, yaitu Sijilmasa di utara dan Awdaghost di selatan. Sijilmasa sendiri dikuasai oleh suku Maghrawa dari Zanata, sementara Awdaghost dikuasai oleh orang-orang Soninke yang

mengakui kekuasaan Kerajaan Ghana. Dengan mengontrol dua kota ini, jalur perdagangan trans-Sahara tentu akan secara efektif dikendalikan oleh Al-Murabithun. (1)

Kedua kota tersebut ditaklukan pada pertengahan 1050-an. Sijilmasa berhasil ditaklukan terlebih dahulu dan pemimpinnya, Mas'ud bin Wannudin, terbunuh bersama dengan pemimpin-pemimpin Maghrawa lainnya. Setelah itu, pasukan Al-Murabithun menempatkan sebuah garisun yang dilindungi oleh orang-orang Lamtuna di Sijilmasa dan bergerak ke selatan untuk menaklukkan Awdaghast yang akhirnya berhasil ditaklukkan di tahun yang sama. Namun tidak lama setelah pasukan Al-Murabithun pergi, kota itu memberontak dan pasukan Maghrawa kembali, menghancurkan garisun Lamtuna yang ditempatkan di dalamnya. Yahya bin Umar dan Abdullah bin Yasin dengan segera menyiapkan ekspedisi kedua untuk menaklukannya kembali. Akan tetapi, suku Godala menolak ikut dan memilih untuk kembali ke kampung halaman mereka.

Tidak ingin diserang dari belakang oleh suku Godala jika dia memaksa untuk lanjut bergerak ke utara, Yahya bin Umar membagi pasukan Al-Murabithun menjadi dua, Abdullah bin Yasin dan Abu Bakar bin Umar bergerak ke utara untuk menaklukan kembali Sijilmasa, sementara dia tetap di selatan untuk menangani suku Godala. Yahya bertahan di Azuggi, sebuah benteng di perbatasan wilayah Al-Murabithun, untuk melawan Godala. Beberapa sejarawan juga menganggap bahwa Azuggi merupakan "ibukota pertama" Al-Murabithun. Pada 1056 M, Yahya bin Umar wafat dalam pertempuran melawan Godala. (1)

Abdullah bin Yasin pun meminta Abu Bakar bin Yahya untuk meneruskan tapuk kepemimpinan pasukan Al-Murabithun dan Sijilmasa akhirnya berhasil ditaklukkan kembali. Pada tahun 1056, mereka berhasil menaklukkan Taroudant dan Lembah Sous. Di akhir tahun yang sama, mereka kembali ke Sijilmasa dan mendirikan basis mereka di sana. Yusuf bin Tashfin, sepupu Abu

Bakar, diangkat sebagai pemimpin garisun di Sijilmasa. Pada 1058, pasukan Al-Murabithun melintasi Pegunungan Atlas Tinggi dan menaklukkan Aghmat, sebuah kota yang makmur di kaki pegunungan, dan menjadikannya ibukota. Suku Barghawata di barat laut Aghmat dengan sengit melawan serangan Al-Murabithun, hingga akhirnya Abdallah bin Yasin wafat dalam pertempuran melawan mereka di Kurifala pada tahun 1059 M. Pada tahun berikutnya, Abu Bakar berhasil menaklukkan Barghawata dan menjadikan mereka muslim. Tidak lama setelah itu, Abu Bakar berhasil menaklukkan sampai sejauh Meknes. (1)

3.2 Perkembangan Dinasti Al-Murabithun

a. Abu Bakar bin Umar

Setelah wafatnya Yahya bin Umar dan Abdullah bin Yasin, Abu Bakar menjadi emir tunggal dari Dinasti Al-Murabithun. Pada 1068, dia menikahi Zaynab an-Nafzawiyah, janda dari pemimpin Aghmat sebelumnya yang wafat saat penaklukkan kota tersebut. Abu Bakar mendirikan ibukota baru, Marrakesh, pada sekitar tahun 1070-an. Setelah mendirikan ibukota baru tersebut, dia pergi ke selatan untuk menumpas pemberontakan suku Godala yang sudah mulai mengancam jalur perdagangan di Sahara. Namun, Zaynab tidak bersedia menemaninya dan dia pun diceraikan oleh Abu Bakar. Kemudian, Zaynab menikahi Yusuf bin Tashfin yang telah ditunjuk oleh Abu Bakar untuk mengawasi wilayah Al-Murabithun di utara. (5)

Pada 1072, Abu Bakar kembali ke Marrakesh untuk mengambil kembali kepemimpinan di utara setelah berhasil menekan pemberontakan Godala. Namun, pada saat Abu Bakar memanggil Yusuf bin Tashfin, dia tidak mengindahkannya dan hanya mengirimkan hadiah kepada Abu Bakar. Tidak ingin berperang untuk merebut kekuasaan di Marrakesh, Abu Bakar akhirnya dengan sukarela mengakui kekuasaan Yusuf bin Tashfin di Maghreb dan kembali ke selatan untuk

melanjutkan kepemimpinannya di Sahara.

Setelah itu, Dinasti Al-Murabithun terbagi menjadi dua bagian yang masih saling bergantung satu sama lain; satu berada di utara dan dipimpin oleh Yusuf bin Tashfin, sementara satu lagi di selatan dipimpin oleh Abu Bakar bin Umar. Kedua pemimpin tidak memberikan indikasi adanya permusuhan di antara mereka dan Yusuf bin Tashfin masih mencetak koin dengan nama Abu Bakar serta masih menganggapnya sebagai emir Al-Murabithun hingga kematiannya di tahun 1087. Salah satu putra Abu Bakar yang bernama Ibrahim memimpin Sijilmasa dan berniat untuk mengambil kembali kekuasaan ayahnya pada tahun 1076, tetapi salah satu pemimpin Al-Murabithun yang bernama Mazdali bin Tilankan berhasil membujuknya untuk menyertai ayahnya di selatan ketimbang memicu perang saudara di antara Al-Murabithun.

Di selatan, Abu Bakar bin Umar menjadikan Azuggi sebagai pusat pemerintahannya. Di sana, dia berhasil melemahkan Kerajaan Ghana hingga akhirnya runtuh dan terpecah menjadi suku-suku yang beragam. Sebagian suku-suku tersebut diasimilasi oleh Al-Murabithun, sementara sebagian lainnya mendirikan Kerajaan Mali pada awal abad 13. Abu Bakar akhirnya wafat pada tahun 1087 M dan kekuasaannya di Sahara pun dibagikan kepada penerus-penerusnya dan juga penerus saudaranya, Yahya bin Umar. (1)

b. Yusuf bin Tashfin

Setelah Abu Bakar bin Umar pergi untuk memimpin wilayah Al-Murabithun di selatan, Yusuf bin Tashfin memperluas kekuasaan Al-Murabithun hingga meliputi sebagian besar wilayah yang sekarang menjadi Maroko, Sahara Barat, dan Mauritania. Dia menghabiskan waktu beberapa tahun untuk menguasai wilayah sekitar Fez di Maroko bagian utara, hingga akhirnya dia berhasil menguasai Fez pada tahun 1070-an. Pada tahun 1079, Yusuf mengirim 20.000 pasukan untuk menyerang Banu Ya'la dari suku Zanata di Tlemcen.

Dipimpin oleh Mazdali bin Tilankan, Banu Ya'la dikalahkan di Sungai Moulaya dan pemimpin mereka, Mali bin Ya'la, dieksekusi. Akan tetapi, Mazdali tidak langsung menyerang Tlemcen karena kota Oujda yang dikuasai oleh Bani Iznasan belum bisa ditaklukkan. Akhirnya pada 1081, Yusuf bin Tashfin turun tangan memimpin pasukan dan berhasil menaklukkan Oujda dan Tlemcen, serta membunuh pemimpin Maghrauwa, al-Abbas bin Bakhti al-Maghrawi. (6)

Selama setahun berikutnya, Yusuf bin Tashfin terus bergerak ke timur hingga akhirnya menaklukkan Algiers pada tahun 1082. Kemudian, dia menjadikan Tlemcen sebagai basisnya di timur. Dia membuat kota baru yang bernama Takkart di samping pemukiman yang bernama Agadir, dua pemukiman itu kelak akan bergabung menjadi kota Tlemcen yang ada pada masa kini. Selama beberapa tahun berikutnya, Al-Murabithun berperang dengan Dinasti Hammad di timur hingga akhirnya perjanjian perdamaian disepakati pada tahun 1104, Algiers pun menjadi pos paling timur Dinasti Al-Murabithun.

Sebelum melakukan kampanye militer di Andalusia, Yusuf bin Tashfin memusatkan perhatiannya pada Ceuta yang dikuasai oleh Zanata di bawah kepemimpinan Diya al-Dawla Yahya. Kota tersebut merupakan kota besar terakhir di sisi Afrika dari Selat Gibraltar yang masih belum dikuasai oleh Al-Murabithun. Sebagai imbalan atas janji untuk menolongnya dalam melawan kerajaan-kerajaan Kristen di utara, Yusuf bin Tashfin meminta bantuan al-Mu'tamid bin Abbad, emir dari Taifa Sevilla. Al-Mu'tamid pun mematuhiinya dan memblokade kota tersebut dengan kapal laut, sementara anak dari Yusuf, Tamim bin Yusuf, mengepung Ceuta dari jalur darat. Kota tersebut akhirnya menyerah pada tahun 1084. (6)

Pada tahun 1086, emir-emir taifa di Andalusia mengundang Yusuf bin Tashfin untuk melindungi mereka dari serangan Alfonso VI, raja Leon dan Kastila. Di tahun yang sama, Yusuf melintasi Selat Gibraltar dan tiba di Algeciras. Kemudian, dia mengalahkan

Kastila di Pertempuran Sagradas. Namun, dia harus kembali ke Afrika karena beberapa permasalahan yang muncul di sana. Dia kembali ke Andalusia pada tahun 1090 untuk menaklukkan taifa-taifa di Semenanjung Iberia. Yusuf didukung oleh masyarakat Andalusia yang tidak senang dengan pajak yang ditetapkan oleh penguasa mereka. Selain itu, para ulama di Andalusia dan juga di timur, seperti al-Ghazali dan al-Turtushi, memberikan fatwa bahwa para emir taifa di Andalusia sudah tidak layak untuk berkuasa karena kelalaianya dalam menjalankan syariat Islam. Yusuf pun menaklukkan taifa-taifa tersebut dan pada tahun 1094, semua taifa berhasil ditaklukkannya, kecuali Taifa Saragosa. Pada tahun 1097, Al-Murabithun sekali lagi mengalahkan Kastila dan Leon di Pertempuran Consuegra. Dalam pertempuran tersebut, Diego Rodriguez, anak dari El Cid, seorang kesatria Kristen ternama, terbunuh. Pasukan Leon pun mundur dan Al-Murabithun mengepung Consuegra selama delapan hari sebelum akhirnya kembali ke selatan.

Yusuf bin Tashfin mengakui kekuasaan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad sebagai Amirul Mu'minin. Pada tahun 1097, dia mendapatkan gelar Amirul Muslimin. Dia pun wafat pada tahun 1106, meninggalkan Dinasti Al-Murabithun yang berada pada puncak kejayaannya. Wilayah kekuasaan Al-Murabithun pada saat dia wafat mencakup seluruh barat laut Afrika hingga Algiers, seluruh Semenanjung Iberia dari selatan Sungai Tagus hingga muara Sungai Ebro di timur, dan Kepulauan Balears. (7) Pada masa kepemimpinan Yusuf bin Tashfin dari 1087 hingga 1106 M, Dinasti Al-Murabithun mencapai masa keemasannya. Di bawah kepemimpinannya, ada beberapa kemajuan dalam beberapa bidang, di antaranya adalah sebagai berikut:

Di bidang pemerintahan, wilayah Maghreb terbagi menjadi beberapa provinsi dengan wilayah administratif yang jelas untuk pertama kalinya. Sebelumnya, sebagian besar Maghreb terbagi oleh wilayah-wilayah kesukuan.

Pusat pemerintahan pun dibangun di Marrakesh, sementara provinsi lainnya dipercayakan kepada sekutu-sekutu penting dan sanak keluarga Yusuf bin Tashfin.

Di bidang ekonomi, sebagian pendapatan Dinasti Al-Murabithun berasal dari pajak dan emas yang datang dari Ghana di selatan, tetapi sebagian besar pendapatan negara sebenarnya datang dari harta rampasan perang. Tidak hanya itu, perekonomian juga berkembang pesat karena produksi gandum dan kurma yang pesat, serta semangka, labu, zucchini, dan mentimun yang mendongkrak perekonomian Dinasti Al-Murabithun.

Di bidang militer, sebagian besar pasukan Al-Murabithun berasal dari suku Sanhaja, tetapi Yusuf bin Tashfin juga merekrut sekitar 2000 orang Negro dan 500 orang budak dari Eropa sebagai pasukan keamaan pribadinya. Secara keseluruhan, pasukan pribadinya mencapai jumlah 2.500 orang. (8)

Di bidang sastra, ada pertukaran kebudayaan antara Eropa dengan Asia, dimulai sejak diasingkannya salah satu emir taifa oleh Yusuf bin Tashfin, yaitu al-Mu'tamid bin Abbad, yang juga merupakan seorang penyair. Selain itu banyak sejarawan dan cendekiawan muslim yang juga membuat karyanya pada masa Al-Murabithun, seperti Ibnu Hayyan, al-Bakri, Ibnu Bassam, al-Fayh bin Khaqan, Qadi Ayyad, dan Ibnu Bajja.

Di bidang kesenian dan kerajinan, kerajinan seni seperti patung, mimbar masjid, batu nisan, tekstil, dan keramik berkembang pesat. Akulturasi budaya timur dengan barat juga terasa di bidang arsitektur dan kaligrafi, seperti munculnya gaya bangunan muqarnas yang datang dari timur dan diterapkan di Andalusia. Selain itu, jenis gaya penulisan baru juga berkembang dari kaligrafi Kufi, menciptakan kaligrafi Maghrebi. (9)

3.3 Kemunduran Dinasti Al-Murabithun

a. Ali bin Yusuf

Ada beberapa kemenangan yang diraih oleh Al-Murabithun selama masa

kekuasaan Ali bin Yusuf. Pada 1108, Tamim bin Yusuf memimpin pasukan Al-Murabithun dan berhasil mengalahkan Sevile dalam Pertempuran Ucles. Namun, dia tidak dapat mengambil kembali daerah kekuasaan yang telah diambil oleh kerajaan-kerajaan Kristen, kecuali Valencia. Selain itu pada 1134, pasukan Al-Murabithun berhasil mengalahkan pasukan Aragon dalam Pertempuran Fraga dan membunuh Alfonso I dari Aragon. Akan tetapi, kekalahan yang dirasakan Al-Murabithun lebih besar dari kemenangan-kemenangan tersebut. Pada tahun 1119 dan 1121, Ali berusaha menyerang kerajaan-kerajaan Kristen di utara, tetapi pasukan Aragon yang dibantu oleh orang-orang Perancis akhirnya berhasil mengambil kembali Saragosa. Pada 1138, Ali dikalahkan oleh Alfonso VII dari Leon dan Kastila dan pada tahun berikutnya dikalahkan oleh Alfonso I dari Portugal dalam Pertempuran Ourique.

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa kekuasaan Ali bin Yusuf menandakan generasi baru dari penguasa Al-Murabithun yang sudah melupakan kehidupan di gurun dan terbiasa dengan kehidupan di perkotaan. Masa kekuasaannya diwarnai oleh kekalahan di tangan kerajaan-kerajaan Kristen di Andalusia dan pergerakan Al-Muwahhidun yang berkembang di Maroko juga sudah mulai mengganggu kekuasaannya. Akhirnya, dia wafat pada tahun 1143. (7)

b. Tashfin bin Ali, Ibrahim bin Tashfin, dan Ishaq bin Ali

Pada masa Ali bin Yusuf, Tashfin bin Ali diangkat menjadi Gubernur Granada dan Almeria pada 1129 dan Gubernur Kordoba pada 1131. Tashfin lalu menjadi emir Al-Murabithun setelah Ali bin Yusuf wafat. Pada 1145, dia melawan pergerakan Al-Muwahhidun yang mulai berkembang dan akhirnya wafat setelah jatuh ke sebuah jurang di dekat Oran saat berusaha kabur dari pasukan Al-Muwahhidun yang dipimpin oleh Abdul Mu'min.

Kedua penerusnya juga tidak bertahan lama. Anak Tashfin yang masih

bayi, Ibrahim bin Tashfin, diangkat menjadi emir setelah kabar wafatnya Tashfin sampai ke Marrakesh. Kemudian pamannya, Ishaq bin Ali, menggantikannya sebagai emir terakhir Al-Murabithun hingga 1147. Keduanya terbunuh ketika Marrakesh akhirnya dikuasai oleh pasukan Al-Muwahhidun pada tahun yang sama. Kejatuhan Marrakesh menandakan runtuhan Dinasti Al-Murabithun. Meskipun demikian, beberapa pendukung Al-Murabithun masih ada yang bertahan, seperti Yahya al-Sahrawiyya yang akhirnya menyerah pada 1155 dan Bani Ghaniya yang kelak berperan penting dalam keruntuhan Dinasti Al-Muwahhidun di Maghreb bagian timur. (1)

3.4 Sejarah Lahirnya Dinasti Al-Muwahhidun

a. Ibnu Tumart

Pergerakan Al-Muwahhidun dimulai oleh Ibnu Tumart, seorang Masmuda dari suku Berber yang pergi ke Andalusia dan Baghdad untuk menuntut ilmu pada masa mudanya. Di Baghdad, pemikirannya mulai terbentuk dan terpengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali, dan dia pun menggabungkan pemikiran berbagai ulama menjadi satu kesatuan yang kelak akan menjadi dasar dari pergerakan Al-Muwahhidun. Prinsip utama Ibnu Tumart adalah akidah tauhid yang tegas, dia mewakili perlawanan terhadap apa yang dia anggap sebagai antropomorfisme dalam akidah. Para pengikutnya kemudian dikenal sebagai al-Al-Muwahhidun, artinya adalah orang-orang yang menegaskan keesaan Tuhan.

Pada tahun 1117, Ibnu Tumart menghabiskan beberapa waktu di berbagai kota di daerah Ifriqiya, berdakwah dan memimpin penyerangan terhadap toko-toko minuman keras dan tempat maksiat lainnya. Dia menyalahkan kelalaian Dinasti Al-Murabithun terhadap syariat Islam menyebabkan merajalelanya tempat maksiat seperti itu. Karisma dan dakwahnya yang berapi-api membuat pihak berwenang tergangu dan

mengusirnya dari kota ke kota. Setelah diusir dari Bejaia, Ibnu Tumart mendirikan kemah di Mellala, tempat dia menerima murid-murid pertamanya, yaitu al-Bashir dan Abdul Mu'min, seorang Zanata yang kelak akan menjadi penerusnya. Pada tahun 1120, Ibnu Tumart dan sekelompok kecil pengikutnya melanjutkan perjalanan ke Maroko. Mereka singgah di Fez dan Ibnu Tumart mengajak para ulama Maliki di kota itu untuk berdebat. Setelah diusir dari Fez, dia pergi ke Marrakesh, di mana dia berhasil menemui emir Al-Murabithun pada saat itu, Ali ibn Yusuf, untuk menantangnya dan ulama terkemuka di wilayah tersebut berdebat. Setelah perdebatan, para ulama menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Tumart terlalu berbahaya dan mendesak emir untuk menghukumnya mati atau memenjarakannya. Namun, Ali ibn Yusuf memutuskan untuk hanya mengusirnya dari kota. (1)

Kemudian, Ibnu Tumart berlindung di antara sukunya sendiri, yaitu suku Hargha, di kampung halamannya di lembah Sous, Igiliz. Dia mengasingkan diri ke gua terdekat dan menjalani gaya hidup pertapa, keluar hanya untuk mendakwahkan pemikirannya yang menarik dukungan banyak orang. Akhirnya, menjelang akhir Ramadhan di tahun 1121, Ibnu Tumart 'mengungkapkan' dirinya sebagai Mahdi, seorang hakim dan pemberi hukum yang mendapat petunjuk ilahi. Pernyataan ini secara nyata merupakan deklarasi perang terhadap Al-Murabithun. Atas saran salah satu pengikutnya, Omar Hintati, seorang kepala suku Hintata, Ibnu Tumart meninggalkan guanya pada tahun 1122 dan naik ke Atlas Tinggi untuk mengorganisir gerakan Al-Muwahhidun di antara suku-suku Masmuda. Selain Hargha, sukunya sendiri, Ibnu Tumart juga mendapatkan dukungan dari suku Ganfisa, Gadmiwa, Hintata, Haskura, dan Hazraja.

Sekitar tahun 1124, Ibnu Tumart mendirikan ribat di Tinmel, sebuah kompleks benteng yang berfungsi sebagai pusat spiritual dan markas militer gerakan Al-Muwahhidun. Selama delapan tahun pertama, pemberontakan

Al-Muwahhidun hanya sebatas perang gerilya di sepanjang pegunungan Atlas Tinggi. Kerusakan terbesar yang mereka buat adalah membuat jalan-jalan dan jalur pegunungan di selatan Marrakesh menjadi tidak aman dan mengancam rute menuju Sijilmasa yang sangat penting sebagai pintu gerbang perdagangan trans-Sahara. Karena tidak dapat mengirimkan pasukan melalui jalur sempit untuk mengusir pemberontak Al-Muwahhidun, Al-Murabithun pun berdamai dengan mereka dan mendirikan benteng untuk mengurung Al-Muwahhidun dan mencari rute alternatif di timur.

Ibnu Tumart mengorganisir pergerakan Al-Muwahhidun dengan struktur yang sangat rinci. Puncak hierarkinya adalah Ahlud Dar yang terdiri dari keluarga Ibnu Tumart. Selain itu, dibentuk juga dua dewan pendukung, yaitu Dewan Sepuluh yang terdiri dari sahabat-sahabat paling awal dan terdekat Ibnu Tumart dan Dewan Lima Puluh yang terdiri dari para syekh terkemuka suku Masmuda. Para pengkhotbah dan pendakwah (thalaba dan huffaz) juga memiliki perwakilan mereka masing-masing. (1)

Secara militer, terdapat hierarki unit yang ketat. Suku Hargha berada di urutan pertama, diikuti oleh orang-orang Tinmel, kemudian suku Masmuda lainnya secara berurutan, dan diakhiri oleh suku pejuang kulit hitam, 'abid. Setiap unit mempunyai hierarki internal yang ketat, dipimpin oleh seorang mohtasib dan dibagi menjadi dua kubu, satu untuk pengikut Al-Muwahhidun awal dan satu lagi untuk pengikut akhir, masing-masing dipimpin oleh seorang mizwar. Kemudian, diikuti oleh sakkakin (bendahara) yang membuat uang, pemungut pajak, dan menyimpannya. Setelah itu, tentara reguler (jund), kemudian pasukan keagamaan, seperti muazin, hafiz, dan hizb, diikuti oleh para pemanah, prajurit yang direkrut, dan para budak. Kawan terdekat dan kepala strategi Ibnu Tumart, al-Bashir, mengambil peran sebagai "komisaris politik" yang menegakkan disiplin doktrin Al-Muwahhidun di kalangan suku

Masmuda, seringkali dengan tangan besi. (10)

Pada awal tahun 1130, Al-Muwahhidun akhirnya turun dari pegunungan untuk melakukan serangan besar pertama mereka di dataran rendah. Al-Muwahhidun berhasil mengalahkan pasukan Al-Murabithun yang keluar menemui mereka di luar Aghmat dan mengejar mereka sampai ke Marrakesh. Kemudian, Al-Muwahhidun mengepung Marrakesh selama empat puluh hari sampai akhirnya pasukan Al-Murabithun keluar dari kota dan menghancurkan Al-Muwahhidun dalam Pertempuran al-Buhayra. Pasukan Al-Muwahhidun dikalahkan dengan kerugian besar, separuh dari pemimpin mereka terbunuh dalam pertempuran tersebut dan Ibnu Tumart meninggal tak lama kemudian pada bulan Agustus 1130. (11)

b. Abdul Mu'min

Fakta bahwa gerakan Al-Muwahhidun tidak langsung runtuh setelah kekalahan telak dan kematian Ibnu Tumart kemungkinan besar disebabkan oleh keterampilan penerusnya, Abdul Mu'min. Kematian Ibnu Tumart dirahasiakan selama tiga tahun dan dalam periode ini, Abdul Mu'min mengamankan posisinya sebagai penerus gerakan Al-Muwahhidun. Meskipun dia seorang Zenata yang merupakan orang asing di kalangan Masmuda di Maroko selatan, Abdul Mu'min tetap mengalahkan saingan utamanya dan meyakinkan suku-suku Masmuda yang ragu.

Untuk menetralisir suku Masmuda yang asing baginya, Abdul Mumin mengandalkan suku asalnya, Kumiya, yang dia integrasikan ke dalam kekuasaan Al-Muwahhidun dan kelak akan menjadi pengawal Abdul Mu'min dan para penerusnya. Selain itu, Abdul Mu'min juga mengandalkan orang Arab, seperti Bani Hilal, yang dia deportasi ke Maroko untuk melemahkan pengaruh syekh-syekh Masmuda. Langkah-langkah ini berdampak pada kemajuan Arabisasi di masa depan Maroko. Tiga tahun setelah kematian Ibnu Tumart,

Abdul Mu'min secara resmi dinyatakan sebagai khalifah. (1)

Pada 1147, Abdul Mu'min berhasil menaklukkan Marrakesh dan menghancurkan Dinasti Al-Murabithun di Maghreb. Kekuasaan Al-Murabithun di Andalusia pun mengikuti nasib Al-Murabithun di Afrika, Abdul Mu'min mengirim pasukan militer yang dipimpin oleh pembelot Al-Murabithun, Abu Ishaq Barraz, untuk merebut Algeciras dan Tarifa sebelum bergerak ke barat ke Niebla, Badajoz, dan Algarve. Al-Murabithun di Sevilla dikepung hingga akhirnya kota tersebut direbut pada tahun 1148 dengan dukungan lokal. Pada saat yang sama, pemberontakan besar yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdallah al-Massi mengguncang Dinasti Al-Muwahhidun dari belakang. Beberapa kota penting seperti Ceuta, Sale, dan Sijilmasa menggulingkan gubernur Al-Muwahhidun mereka. Seorang pendukung Al-Murabithun, Yahya bin as-Sahrawiyya, dinyatakan sebagai penguasa Ceuta. Setelah kemunduran awal, pemberontakan tersebut akhirnya dapat dipadamkan berkat letnan Abdul Mu'min, Umar al-Hintati, yang memimpin pasukan dan akhirnya membunuh al-Massi. (8)

Pemberontakan ini telah menguras sumber daya Al-Muwahhidun dan mengakibatkan kemunduran di Andalusia. Namun, Al-Muwahhidun segera melancarkan serangan lagi. Menanggapi seruan umat Muslim, mereka menguasai Kordoba pada tahun 1149, menyelamatkan kota tersebut dari kekuatan Alfonso VII. Al-Murabithun yang tersisa di Andalusia dipimpin oleh Yahya ibn Ghaniya dan bertahan di Granada. Akhirnya, Al-Murabithun di Granada dikalahkan pada tahun 1155 dan mundur ke Kepulauan Balearic, tempat mereka bertahan selama beberapa dekade. Pada tahun 1150, dia membangun Kasbah di Udayas dan mendirikan pemukiman di dekatnya yang dinamai al-Mahdiyya atau Ribat al-Fath sebagai titik persiapan untuk kampanye di Semenanjung Iberia.

Pada sebagian besar tahun 1150-an, Abdul Mu'min memusatkan upayanya

pada perluasan ke arah timur melintasi Afrika Utara hingga Ifriqiya. Pada tahun 1151, dia telah mencapai Konstantinus dan menghadapi koalisi suku-suku Arab yang bergerak menuju wilayah Berber. Ketimbang menghancurkan suku-suku ini, dia memanfaatkan mereka untuk kampanyenya di Andalusia dan mereka juga membantu meredam segala oposisi internal dari keluarga Ibnu Tumart. Abdul Mu'min memimpin pasukan untuk menaklukkan Tunis pada tahun 1159, dan secara bertahap menguasai Ifriqiya dengan menaklukkan kota Mahdia yang saat itu dikuasai oleh Roger II dari Sisilia, Kairouan, dan kota-kota pesisir lainnya hingga Tripoli. Dia kemudian kembali ke Marrakesh dan berangkat untuk ekspedisi ke Andalusia pada tahun 1161. Kemudian, Abdul Mu'min membangun benteng baru di Gibraltar, tempat dia bermakas selama tinggal di Andalusia.

Abdul Mu'min kemudian kembali dari Andalusia ke Maroko pada tahun 1162. Selama tahun berikutnya dia tinggal di Ribat al-Fath dan mulai mengumpulkan pasukan dengan tujuan meluncurkan ekspedisi lain ke Andalusia. Namun, dia jatuh sakit dan meninggal di sana pada 1163. Jenazahnya diangkut ke Tinmel untuk dimakamkan, bersebelahan dengan Ibnu Tumart di sekitar Masjid Agung Tinmel.

Abdul Mu'min mendirikan pemerintahan pusat yang akan mengendalikan Afrika Utara selama lebih dari setengah abad setelah dia meninggal. Abdul Mu'min juga mendukung seni, selama masih sesuai dengan pemahaman Al-Muwahhidun. Ketika masjid dibangun, dia menjaganya tetap sederhana dan polos dibandingkan dengan bangunan lain pada masa itu. Dia juga seorang pembangun monumen dan istana yang luar biasa, seperti Masjid Kutubiyya di Marrakesh dan Masjid Tinmel. (1)

Antara tahun 1130 dan kematiannya pada tahun 1163, Abd al-Mu'min tidak hanya membasmikan siswa-siswa pendukung Al-Murabithun, tetapi juga memperluas kekuasaannya atas seluruh Afrika Utara hingga Mesir dan menjadi emir Marrakesh pada tahun 1147. Putranya, Abu Ya'qub Yusuf,

mengantikannya posisinya sebagai emir. (1)

3.5 Perkembangan Dinasti Al-Muwahhidun

a. Abu Ya'qub Yusuf I

Para emir Al-Muwahhidun memiliki karir yang lebih panjang dan lebih cemerlang dibandingkan para emir Al-Murabithun. Penerus Abdul Mumin, Abu Yaqub Yusuf I, perlahan-lahan merebut kekuasaan Al-Murabithun di Andalusia. Al-Muwahhidun kemudian memindahkan ibu kota Muslim di Andalusia dari Kordoba ke Sevilla. Mereka mendirikan menara masjid besar di sana, Giralda, dan membangun sebuah istana yang bernama Al-Muwarak di lokasi yang sekarang menjadi Alcazar di Sevilla. Yusuf I adalah pemimpin yang cakap. Awalnya, kepemerintahannya mendorong banyak warga Yahudi dan Kristen untuk mengungsi ke negara-negara Kristen yang sedang berkembang di Portugal, Castile, dan Aragon. Pada akhirnya, dia menjadi kurang fanatik mengenai agama dibandingkan Al-Murabithun.

Yusuf I adalah putra Abdul Mu'min. Ibunya adalah Safiyya binti Abi Imran, seorang wanita Masmuda dari Tinmel, putri Abu Imran Musa bin Sulaiman al-Kafif, sahabat Ibnu Tumart. Seperti sejumlah penguasa Al-Muwahhidun, Yusuf I mengikuti aliran Zahiri. Dia konon hafal Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dan merupakan pelindung para teolog pada zamannya. Para sastrawan terhormat seperti Ibnu Rusyd dan Ibnu Tufayl diundang di istananya. Yusuf juga menyukai cendekian dari Kordoba, Ibnu Mada, dan mengangkatnya sebagai hakim ketua. Selama reformasi Al-Muwahhidun, Yusuf I mengawasi pelarangan materi keagamaan apa pun yang ditulis oleh non-Zahiri. Putra Yusuf, al-Mansur, kelak akan melakukan reformasi lebih jauh lagi, dengan membakar buku-buku non-Zahiri dan bukan sekadar melarangnya. Pada tahun 1170, dia menginvasi Iberia, menaklukkan Andalusia, dan menghancurkan Valencia dan Catalonia. Pada tahun berikutnya, dia

memantapkan dirinya di Sevilla. Dia memerintahkan pembangunan berbagai bangunan, seperti Alcazar, istana Buhaira, dan benteng Alcala de Guadaíra. Abu Ya'qub Yusuf I terluka dalam Pengepungan Santarem pada tahun 1184, di mana dia meninggal dalam perjalanan menuju Sevilla, dekat Evora. Jenazahnya dikirim dari Sevilla ke Tinmel di mana dia dimakamkan.

b. Abu Yusuf Yaqub al-Mansur

Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur adalah seorang emir berprestasi yang menulis gaya Arab yang baik dan melindungi filsuf Ibnu Rusyd. Pada tahun 1190–1191, dia melakukan kampanye militer di Portugal selatan dan memenangkan kembali wilayah yang hilang pada tahun 1189. Gelar 'al-Mansur' diperoleh dari kemenangannya atas Alfonso VIII dari Kastilia dalam Pertempuran Alarcos pada 1195.

Ayah Al-Mansur, Yusuf I, terbunuh di Portugal pada tanggal 29 Juli 1184. Setelah mencapai Sevilla dengan jenazah ayahnya pada 10 Agustus, dia segera diproklamasikan sebagai khalifah baru. Al-Mansur bersumpah akan membala dendam atas kematian ayahnya, tetapi pertempuran dengan Banu Ghaniya menundanya di Afrika. Setelah mengalahkan Banu Ghaniya, dia berangkat ke Semenanjung Iberia untuk membala kematian ayahnya. Pengepungannya pada 13 Juli 1190 di Tomar, pusat Templar Portugis, berakhir dengan kegagalan. Namun pada tahun 1191, dia berhasil merebut kembali sebuah benteng besar, Kastil Paderne dan wilayah sekitarnya dekat Albufeira, di Algarve, yang telah dikuasai oleh tentara Portugis Raja Sancho I sejak tahun 1182. Setelah mengalahkan umat Kristen dan merebut sebagian besar kota, dia kembali ke Maghreb dengan tiga ribu tawanan Kristen. Namun, setelah Al-Mansur kembali ke Afrika, umat Kristen di Semenanjung Iberia melanjutkan serangan, merebut banyak kota, termasuk Silves, Vera, dan Beja.

Ketika Al-Mansur mendengar berita ini, dia kembali ke Semenanjung Iberia, dan kembali mengalahkan umat Kristen. Kali ini, banyak dari mereka yang

dirantai dan masing-masing terdiri dari lima puluh orang, mereka kemudian dijual di Afrika sebagai budak. Ketika Al-Mansur berada di Afrika, umat Kristen mengerahkan pasukan terbesar pada masa itu, berjumlah lebih dari 300.000 orang, untuk mengalahkan Al-Mansur. Namun, segera setelah mendengar hal tersebut, Al-Mansur kembali lagi ke Iberia dan mengalahkan pasukan Raja Kastilia Alfonso VIII Alfonso dalam Pertempuran Alarcos, pada tanggal 18 Juli 1195. Konon pasukan Al-Mansur membunuh 146.000 orang dan merampas uang, barang berharga dan lainnya. Setelah kemenangan inilah ia menyandang gelar al-Mansur Billah, yang artinya 'Dimenangkan oleh Tuhan'.(12)

Selama masa pemerintahannya, Al-Mansur melakukan beberapa proyek konstruksi besar. Dia menambahkan gerbang monumental Kasbah Udaya di Rabat dan dia mungkin bertanggung jawab dalam penyelesaian pembangunan Masjid Kutubiyya di Marrakesh saat ini. Dia juga menciptakan benteng kerajaan dan kompleks istana yang luas di Marrakesh yang kemudian menjadi pusat pemerintahan di kota tersebut selama berabad-abad setelahnya. Masjid Kasbah, atau Masjid El-Mansuriyya, di Marrakesh dan gerbang monumental Bab Agnaou yang dibangun pada 1188. (1)

Dia juga memulai pembangunan ibu kota berbenteng yang lebih besar di Rabat, di mana dia berusaha membangun masjid terbesar di dunia. Namun, pembangunan masjid dan benteng baru ini terhenti setelah kematianya. Hanya bagian awal masjid yang telah selesai dibangun, termasuk sebagian besar menara besarnya yang sekarang dikenal sebagai Menara Hassan. Beberapa gerbang bersejarah Rabat, terutama Bab er-Rouah, juga berasal dari masa ini.

Salah satu karya arsitektur pada zaman Al-Mansur yang terkenal adalah Bimaristan di Marrakesh, rumah sakit pertama di Maroko yang pernah dibangun. Al-Mansur menghiasinya dengan ornamen dan pahatan mewah, membangun taman dan saluran air yang

melekat padanya, dan didanai secara pribadi oleh pemerintah Al-Muwahhidun.

Al-Mansur melindungi filsuf Ibnu Rusyd dan memberinya kedudukan di istana. Seperti kebanyakan khalifah Al-Muwahhidun, al-Mansur adalah orang yang terpelajar secara agama. Dia menyukai aliran Zahiri sesuai doktrin Al-Muwahhidun dan memiliki pendidikan yang relatif luas dalam tradisi kenabian Muslim. Dia bahkan menulis bukunya sendiri tentang catatan pernyataan dan tindakan nabi Muhammad. Zahirisme al-Mansur terlihat jelas ketika ia memerintahkan para hakimnya untuk mengambil keputusan hanya berdasarkan Al-Qur'an. Bersama Ibnu Mada yang sebelumnya ditunjuk Yusuf I sebagai hakim ketua, keduanya mengawasi pelarangan semua buku agama non-Zahiri selama reformasi Al-Muwahhidun. Al-Mansur tidak puas, dan ketika dia mewarisi takhta dia memerintahkan Ibnu Mada untuk benar-benar melakukan pembakaran buku-buku tersebut.

Al-Mansur meninggal pada 1199 di Marrakesh. Dia dimakamkan sementara di istananya di Marrakesh sebelum dibawa ke tempat pemakaman terakhirnya di Tinmal, tempat khalifah Al-Muwahhidun sebelumnya dan Ibnu Tumart juga dimakamkan. Kemenangannya di Alarcos dikenang berabad-abad kemudian, ketika gelombang perang berbalik melawan pihak Muslim.

c. Muhammad an-Nasir

Pada tanggal 1199, ayah an-Nasir, Abu Yusuf Yaqub al-Mansur, meninggal dan An-Nasir pun diproklamasikan sebagai khalifah baru pada hari itu juga. An-Nasir mewarisi dari ayahnya sebuah kerajaan yang menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan. Karena kemenangan ayahnya melawan umat Kristen di Semenanjung Iberia, untuk sementara dia terbebas dari ancaman serius di front tersebut dan mampu berkonsentrasi untuk memerangi dan mengalahkan upaya Banu Ghaniya untuk merebut Ifriqiya. Karena perlu menangani masalah di tempat lain, dia menunjuk Abu Mohammed bin Abi Hafs sebagai

gubernur Ifriqiya. Tanpa sadar, dengan penunjukan Abu Muhammad, dia menanamkan bibit kekuasaan Dinasti Hafsid di sana yang berlangsung hingga tahun 1574.

Setelah itu, dia harus mengalihkan perhatiannya kembali ke Iberia, untuk menghadapi Perang Salib yang diproklamasikan oleh Paus Innozenzus III atas permintaan Raja Alfonso VIII dari Kastilia. Pada tahun 1212, Muhammad an-Nasir, setelah awalnya berhasil maju ke utara, dikalahkan oleh aliansi tiga raja Kristen dari Kastilia, Aragon, dan Navarre di Pertempuran Las Navas de Tolosa di Sierra Morena. Pertempuran tersebut mematahkan kemajuan Al-Muwahhidun. Namun, kekuatan Kristen masih terlalu tidak terorganisir sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dengan segera. Dia meninggal pada tahun berikutnya, dan digantikan oleh putranya yang masih kecil, Yusuf II al-Mustansir.

d. Abu Ya'qub Yusuf II al-Mustansir

Sebelum kematiannya pada tahun 1213, an-Nasir mengangkat putranya yang berusia sepuluh tahun, Yusuf II al-Mustansir, sebagai khalifah berikutnya. Muda dan menyukai kesenangan, Yusuf II menyerahkan pemerintahan kekaisaran Al-Muwahhidun kepada oligarki yang terdiri dari anggota keluarga yang lebih tua, seperti saudara laki-laki ayahnya di Andalusia; sepupunya, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Hafs, di Ifriqiya; birokrat istana Marrakesh, seperti wazir Abu Sa'id Utsman ibn Jam'i; dan para syekh terkemuka suku Almohad Masmuda. Namun, tanpa kepemimpinan pusat dan kerugian besar dalam Pertempuran Navas de Tolosa pada tahun 1212, serangkaian pemberontakan yang sulit dibendung oleh oligarki Al-Muwahhidun pecah di Maghreb, sehingga akhirnya mengakibatkan pemisahan diri Ifriqiya di bawah Dinasti Hafsid.

Yusuf II meninggal mendadak pada awal tahun 1224 karena tanpa sengaja tertanduk saat bermain dengan sapi peliharaannya. Karena tidak ada pewaris, para birokrat istana, yang dipimpin oleh Ibnu Jam'i, dengan cepat

melakukan pemilihan pamannya yang sudah lanjut usia, Abdul Wahid I, sebagai khalifah baru di Marrakesh. Namun, proses yang tergesa-gesa dan kemungkinan inkonstitusionalitas di Marrakesh membuat marah paman Yusuf II, saudara laki-laki an-Nasir, di Andalusia. Mereka segera memperdebatkan suksesi tersebut, dan memilih Khalifah mereka sendiri, Abdullah al-Adil

e. Abdul Wahid I al-Makhlu

Abdul Wahid I adalah putra Abu Yaqub Yusuf I dan adik Khalifah Yaqub al-Mansur. Dia pernah bertugas dengan sangat baik dalam kampanye di Andalusia dan diangkat menjadi gubernur Malaga pada tahun 1202. Dia juga menjadi syekh suku Masmuda dari Haskura pada tahun 1206. Dia menjabat beberapa waktu setelah itu sebagai gubernur di Sijilmassa dan pada tahun 1221, menjabat sebentar sebagai gubernur di Sevilla. Abdul Wahid I kembali ke Marrakesh pada bulan Februari 1224, Yusuf II wafat tanpa meninggalkan ahli waris. Wazir istana Abu Sa'id Utsman bin Jami'i dengan cepat memilih Abdul Wahid yang sudah lanjut usia dan memperkenalkannya ke hadapan syekh Al-Muwahhidun di Marrakesh yang segera memilihnya sebagai khalifah yang baru. Namun, pemilihan umum yang tergesa-gesa ini dibantah oleh saudara laki-laki an-Nasir yang memerintah di Andalusia. Seperti bangsawan terkemuka keluarga Al-Muwahhidun lainnya, mereka mungkin mengharapkan calon yang kurang berpengalaman, lebih lunak, dan lebih mungkin memberi mereka kebebasan untuk menjalankan otonomi di provinsi-provinsi, seperti yang mereka nikmati pada masa kekhilafahan Yusuf II.⁹

Ini adalah perselisihan suksesi pertama yang serius di Dinasti Al-Muwahhidun. Meskipun ada perbedaan pendapat, koalisi di Al-Muwahhidun sampai sekarang dengan loyal mendukung khalifah baru. Tidak kali ini, dihasut oleh Abu Zayd bin Yujjan, mantan birokrat tinggi yang telah dipermalukan dan diasingkan oleh Abu Sa'id Utsman bin Jami'i, saudara-

saudara an-Nasir memutuskan untuk memilih Khalifah mereka sendiri, Abdallah al-Adil di Sevilla, dan mulai mengirim pasukan dari Spanyol untuk menantang Abdul Wahid I di Maroko.

Abdul Wahid I tidak bertahan lama sebagai Khalifah. Abu Zayd bin Yujjan menggunakan kontaknya di Maroko selatan, terutama Abu Zakariya, syekh suku Hintata, dan Yusuf ibn Ali, gubernur Tinmal, untuk merebut istana Marrakesh dan menyingkirkan Ibnu Jami'i serta para pendukungnya, serta membunuh Abdul Wahid I pada 1224. (8)

3.6 Kemunduran Dinasti Al-Muwahhidun

a. Abdallah al-Adil dan Yahya al-Mu'tasim

Penunjukan khalifah yang cepat membuat marah anggota keluarga lainnya, terutama saudara laki-laki mendiang an-Nasir yang memerintah di Andalusia. Perlawanan tersebut segera diajukan oleh salah satu dari mereka yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Murcia, Abdallah al-Adil. Dengan bantuan saudara-saudaranya, dia dengan cepat menguasai Andalusia. Penasihat utamanya, Abu Zayd bin Yujjan, memanfaatkan kontaknya di Marrakesh dan memerintahkan pembunuhan Abd al-Wahid I dan pengusiran klan al-Jami'i. Kudeta ini digambarkan sebagai kerikil yang akhirnya menghancurkan Andalusia. Ini adalah kudeta internal pertama di kalangan Al-Muwahhidun. Dinasti Al-Muwahhidun, meskipun kadang-kadang berselisih paham, selalu tetap bersatu erat dan setia di belakang keutamaan dinasti.

Pelanggaran kejam yang dilakukan Khalifah al-Adil terhadap kepatutan dinasti dan konstitusi merusak kedudukannya di pandangan syekh Al-Muwahhidun lainnya. Salah satu yang menolak adalah sepupunya, Abdullah al-Bayyasi, gubernur Jaen, yang membawa segelintir pengikut dan berkemah di perbukitan di sekitar Baeza. Dia mendirikan kamp pemberontak dan menjalin aliansi dengan Ferdinand III dari Kastilia. Merasakan prioritas terbesarnya

adalah Marrakesh, tempat para syekh Al-Muwahhidun mendukung Yahya, putra an-Nasir lainnya, al-Adil tidak terlalu memperhatikan kelompok kecil ini.

Pada tahun 1225, kelompok pemberontak Abdullah al-Bayyasi, disertai dengan pasukan Kastilia yang besar, turun dari perbukitan, mengepung kota-kota seperti Jaen dan Andujar. Mereka menyerbu seluruh wilayah Jaen, Kordoba dan Vega de Granada. Merasakan kekosongan kekuasaan, Alfonso IX dari Leon dan Sancho II dari Portugal secara oportunistik memerintahkan penyerbuan ke wilayah Andalusia pada tahun yang sama. Dengan pengiriman senjata, pasukan, dan sebagian besar uang ke Maroko untuk membantu al-Adil memantapkan posisinya di Marrakesh, hanya ada sedikit cara untuk menghentikan serangan gencar yang tiba-tiba orang-orang Kristen. Pada akhir tahun 1225, dengan sangat mudahnya Portugis mencapai daerah sekitar Sevilla. Mengetahui jumlah mereka kalah, para gubernur kota menolak untuk menghadapi pasukan Portugis. Penduduk Sevilla yang geram pun mengambil tindakan sendiri. Mereka membentuk milisi dan pergi ke lapangan untuk menghadapi musuh. Hasilnya adalah pembantaian besar-besaran, pasukan bersenjata Portugis dengan mudah menghabisi kerumunan warga kota yang tidak bersenjata lengkap. Ribuan, mungkin sebanyak 20.000 orang, dikatakan telah dibunuh di depan tembok Sevilla. Namun, perampok Kristen kemudian dihentikan di Caceres dan Requena. Kepercayaan rakyat terhadap kepemimpinan Al-Muwahhidun sangat terguncang oleh kejadian-kejadian ini.

Namun, nasib al-Adil sempat membaik. Sebagai pembayaran atas bantuan Kastilia, al-Bayyasi memberi Ferdinand III tiga benteng perbatasan strategis: Banos de la Encina, Salvatierra dan Capilla. Namun, penduduk Capilla menolak menyerahkan diri, sehingga memaksa Kastilia melakukan pengepungan yang lama dan sulit. Perlawanan berani Capilla yang kecil dan pengiriman perbekalan al-Bayyasi

kepada pengepung Kastilia mengejutkan warga Andalusia dan mengalihkan sentimen kembali ke khalifah Al-Muwahhidun. Pemberontakan pun terjadi, al-Bayyasi terbunuh dan kepalaanya dikirim ke Marrakesh. Namun, Khalifah al-Adil tidak bergembira lama atas kemenangan ini karena dia dibunuh di Marrakesh 1227 oleh pendukung Yahya yang segera diakui sebagai khalifah Al-Muwahhidun baru, Yahya al-Mu'tasim. Namun, kepemimpinan Yahya hanya berlangsung selama dua tahun karena saudara al-Adil, Idris I, juga memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. (8)

b. Abu al-Ala Idris I al-Ma'mun

Al-Muwahhidun cabang Andalusia menolak menerima pembunuhan al-Adil. Saudara laki-laki al-Adil yang saat itu berada di Sevilla, Abu al-Ala Idris I al-Ma'mun, memproklamirkan dirinya sebagai khalifah Al-Muwahhidun yang baru. Dia segera membeli gencatan senjata dari Ferdinand III dengan imbalan 300.000 maravedi, memungkinkannya untuk mengatur dan mengirim sebagian besar tentara Al-Muwahhidun di Spanyol melintasi Selat Gibraltar pada tahun 1228 untuk menghadapi Yahya, menandakan akhir kekuasaan Al-Muwahhidun di Andalusia.

Pada tahun yang sama, Portugis dan Leon kembali melancarkan serangan mereka ke wilayah Muslim, tanpa terkendali. Merasa Al-Muwahhidun gagal melindungi mereka, pemberontakan rakyat terjadi di seluruh Andalusia. Kota demi kota memecat gubernur Al-Muwahhidun dan mengangkat orang-orang kuat setempat untuk menggantikan mereka. Orang kuat Murcian, Muhammad bin Yusuf bin Hud al-Judhami, muncul sebagai tokoh sentral pemberontakan ini. Al-Judhami segera mengirim utusan ke Baghdad yang jauh untuk meminta pengakuan kepada Khalifah Abbasiyah. Namun, al-Judhami dan orang kuat lokal Andalusia lainnya tidak mampu membendung meningkatnya serangan Kristen yang dilancarkan hampir setiap tahun oleh Sancho II dari Portugal, Alfonso IX dari Leon, Ferdinand III dari Kastilia, dan

James I dari Aragon. Dua puluh tahun berikutnya terjadi kemajuan besar dalam penaklukan kembali Kristen dan benteng-benteng tua Andalusia runtuh secara besar-besaran: Merida dan Badajoz pada tahun 1230 (ke Leon), Majorca pada tahun 1230 (ke Aragon), Beja pada tahun 1234 (ke Portugal), Kordoba pada tahun 1236 (ke Kastilia), Valencia pada tahun 1238 (ke Aragon), Niebla-Huelva pada tahun 1238 (ke Leon), Silves pada tahun 1242 (ke Portugal), Murcia pada tahun 1243 (ke Kastilia), Jaen pada tahun 1246 (ke Kastilia), Alicante pada tahun 1248 (ke Kastilia), dan akhirnya berpuncak pada jatuhnya kota terbesar Andalusia, bekas ibu kota Al-Muwahhidun di Andalusia, Sevilla, ke tangan Kristen pada tahun 1248. Ferdinand III dari Kastilia memasuki Sevilla sebagai penakluk pada tanggal 22 Desember 1248. (8)

Orang Andalusia tidak berdaya menghadapi serangan gencar ini. Al-Judhami telah berusaha untuk menghentikan kemajuan pasukan Leon sejak awal, tetapi sebagian besar pasukan Andalusianya dihancurkan pada pertempuran Alange pada tahun 1230. Dia kemudian bergegas untuk memindahkan sisa senjata dan pasukannya untuk menyelamatkan benteng Andalusia yang terancam atau terkepung, tetapi dengan begitu banyak serangan sekaligus, usahanya pun sia-sia. Setelah kematian al-Judhami pada tahun 1238, beberapa kota di Andalusia, dalam upaya terakhir untuk menyelamatkan diri, sekali lagi menawarkan diri kepada Al-Muwahhidun, tetapi tidak berhasil. Al-Muwahhidun tidak akan kembali. Dengan kepergian Al-Muwahhidun, Dinasti Nasrid naik ke kekuasaan di Granada. Setelah kemajuan besar umat Kristen pada tahun 1228–1248, Dinasti Nasrid di Granada praktis merupakan satu-satunya yang tersisa dari Andalusia lama. Granada sendiri akan tetap merdeka selama 250 tahun berikutnya, dan berkembang menjadi pusat baru Andalusia.

Di Afrika, perang saudara pecah antara Idris I dan keponakannya, Yahya, yang mendapat dukungan dari ibu kota

Marrakesh. Idris I meminta bantuan Ferdinand III dari Kastilia dan menerima 12.000 ksatria yang membantunya menaklukkan Marrakesh dan membantai para syekh yang mendukung Yahya. Idris I meninggalkan doktrin Mahdi Ibnu Tumart dan memilih doktrin Sunni. Dia bahkan mengklaim bahwa Mahdi bukan Ibnu Tumart, pendiri dinastinya. Penistaan ini menyebabkan pecahnya Dinasti Hafsid di provinsi Ifriqiya. Setelah kemenangannya, Idris menghormati perjanjian dengan Ferdinand III dan mengizinkan pembangunan gereja Kristen di Marrakesh pada tahun 1230 yang dihancurkan dua tahun kemudian oleh Yahya. Pada awal tahun 1232, ketika sedang mengepung Ceuta, Yahya mengambil kesempatan untuk merebut Marrakesh. Idris meninggal dalam perjalanan menuju Marrakesh dan digantikan oleh putranya Abd al-Wahid II.

c. Abu Muhammad Abdul Wahid II ar-Rashid

Setelah kematian ayahnya, Idris I, Abdul Wahid II menjadi khalifah baru, menandai dimulainya fragmentasi terakhir Al-Muwahhidun. Dia tidak mampu mengusir Yahya dari Marrakesh, sementara Emir Tlemcen merdeka pada tahun 1236 dan mendirikan dinasti Zayyanid, mengikuti contoh penguasa Dinasti Hafsid, Abu Zakariya Yahya di Tunisia. Karena kerusuhan di bagian selatan kekhalifahan, dia harus mengalihkan perhatiannya dari merebut kembali Marrakesh dan Tlemcen dan fokus pada memadamkan pemberontakan di wilayah kekhalifahan Sahara selatan. Dia berkampanye melawan pemberontak di Sahara dan menghancurkan mereka pada tahun 1239. Dia kemudian memusatkan perhatiannya untuk merebut kembali wilayahnya yang hilang. Pada tahun 1242, Abdul Wahid II memerintahkan gubernurnya untuk melawan pemberontakan lainnya, yaitu Abu Yahya bin Abdul Haqq, yang telah merebut Fes dan mendirikan Dinasti Marinid. Namun, Abd al-Wahid ditemukan meninggal di istananya pada bulan Desember tahun yang sama. Dia digantikan oleh saudaranya Abu al-Hasan as-Said al-

Mutadid.

d. Abu al-Hasan as-Said al-Mutadid

Abu al-Hasan as-Said al-Mutadid menggantikan saudaranya Abdul Wahid II pada periode di mana Al-Muwahhidun hanya menguasai sebagian wilayah Maroko saat ini. Selama masa pemerintahannya, dia mencoba merebut kembali Meknes dari Marinid dan Tlemcen dari Zayyanid. As-Said bisa mendapatkan kontingen dari Marinid yang menyerah kepadanya, tetapi dia kemudian dibunuh oleh Zayyanid dalam Pertempuran Oujda. Dia terbunuh di sana dan kepalanya diambil dan dikirim kepada ibunya. Marinid kemudian mengambil kesempatan untuk menaklukkan Fes, mengurangi kendali efektif Al-Muwahhidun menjadi hanya di wilayah Marrakesh.

e. Abu Hafs Umar al-Murtada

Pada masa kepemimpinannya sebagai khalifah, wilayah Maroko dibawah kendali Al-Muwahhidun hanya berada di wilayah sekitar dan termasuk Marrakesh. Dia terpaksa memberi upeti kepada Marinid. Dia digulingkan oleh sepupunya Abu al-Ula al-Wathiq Idris II dengan bantuan penguasa Marinid, Abu Yusuf Yaqub bin Abdul Haqq. Idris II kemudian memproklamirkan dirinya sebagai khalifah. Al-Murtada tertarik dengan aksara Maghribi dan mendirikan pusat transkripsi manuskrip publik pertama di madrasah masjidnya di Marrakesh.

f. Abu al-Ula Idris II al-Wathiq

Marrakesh telah dikepung sebelumnya oleh Sultan Marinid, Abu Yusuf Yaqub bin Abdul Haqq pada tahun 1266, meskipun tidak berhasil. Idris II memanfaatkan situasi yang membingungkan ini untuk menggulingkan sepupunya Abu Hafs Umar al-Murtada dengan dukungan Abu Yusuf dan menyatakan dirinya sebagai khalifah Al-Muwahhidun, meskipun kekuasaannya hanya ada di Marrakesh. Namun, penguasa Marinid akhirnya berubah pikiran dan mendorong

pemimpin Zayyanid, Yaghmurasen bin Zyan, untuk menyerang Marrakesh. Pengepungan ini berlangsung dari tahun 1268 hingga kota tersebut jatuh pada 1269. Idris al-Wathiq akhirnya ditangkap oleh pasukan gabungan Marinid-Zayyanid dan dieksekusi. Khalifah Al-Muwahhidun terakhir bertempur dengan sia-sia untuk menyatukan kembali daerah kekuasaannya dan memukul mundur Marinid, sehingga kehilangan Ribat al-Fath, Sale, Sijilmasa, dan akhirnya Marrakesh kepada mereka. Kematian Idris II menandai berakhirnya Kekhalifahan Al-Muwahhidun. (1)

4. PEMBAHASAN

4.1 Khalifah-khalifah Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun

Secara garis besar, berikut adalah pemimpin Al-Murabithun: Abdallah bin Yasin (wafat 1059), Yahya bin Ibrahim al-Jaddali, Yahya bin Umar al-Lamtuni (wafat 1056), Abu Bakr bin Umar (wafat 1087), Yusuf ibn Tashfin (1061–1106), Ali ibn Yusuf (1106–1143), Tashfin ibn Ali (1143–1145), Ibrahim ibn Tashfin (1145–1147), dan Ishaq ibn Ali (1147).

Sementara itu pemimpin-pemimpin Dinasti Al-Muwahhidun adalah sebagai berikut: Ibnu Tumart (1121–1130), Abdul Mu'min (1130–1163), Abu Ya'qub Yusuf I (1163–1184), Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur (1184–1199), Muhammad al-Nasir (1199–1213), Abu Ya'qub Yusuf II al-Mustansir (1213–1224), Abu Muhammad Abd al-Wahid I al-Makhlu (1224), Abdallah al-Adil (1224–1227), Yahya al-Mutasim (1227–1229), Abu al-Ala Idris I al-Ma'mun, (1229–1232), Abu Muhammad Abd al-Wahid II al-Rashid (1232–1242), Abu al-Hassan Ali al-Said (1242–1248), Abu Hafs Umar al-Murtada, (1248–1266), dan Abu al-Ula Idris II al-Wathiq (1266–1269).

4.2 Analisis Kedua Dinasti

Secara garis besar, Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun merupakan dua kekuatan besar yang memantapkan kekuasaan Islam di Afrika Utara dan Andalusia setelah keruntuhan Kekhalifahan Ummayah di Andalusia. Selain itu, dua dinasti tersebut

merupakan kekuatan orang-orang Berber pertama yang bisa secara besar mempengaruhi daerah kekuasaan yang luas. Daerah kekuasaan gabungan dua dinasti tersebut meliputi Mauritania di selatan, Sahara Barat, Maroko, daerah Maghreb hingga Libya, dan juga sebagian besar Andalusia. Hal ini menunjukkan peran penting kedua dinasti tersebut dalam melestarikan kekuasaan Islam pada Abad Pertengahan.

Al-Muwahhidun mengalami kemunduran karena pemimpin-pemimpin yang tidak cakap dan adanya perkembangan gerakan Al-Muwahhidun yang menggulingkannya. Sejarah kemunduran Dinasti Al-Muwahhidun sendiri berbeda dengan sejarah Al-Murabithun yang mereka gulungkan. Mereka tidak diserang oleh gerakan keagamaan yang besar, tetapi kehilangan wilayah mereka, sedikit demi sedikit, karena pemberontakan suku dan distrik, seperti pemisahan diri Dinasti Hafsid, Zayyanid, dan Marinid. Musuh mereka yang paling efektif menghilangkan kekuasaan mereka adalah Banu Marin yang akhirnya mendirikan Dinasti Marinid.

Selain penyebab keruntuhan yang berbeda, Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun juga berbeda dari segi pemerintahan. Penguasa Al-Murabithun hanya sebatas emir yang bergelar Amirul Muslimin dan mengakui kedaulatan khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah di Baghdad sebagai Amirul Mu'minin, sementara penguasa Al-Muwahhidun terang-terangan menyatakan dirinya sebagai khalifah yang memerintah atas daerah Maghreb. Selain itu, Al-Murabithun juga jauh lebih toleran terhadap orang-orang non-muslim ketimbang Al-Muwahhidun yang memaksa mereka masuk Islam dan membakar buku-buku yang tidak sesuai dengan pemahaman Zhahiri mereka. Asal suku pendiri mereka juga berbeda, Al-Murabithun didirikan oleh orang-orang Berber Sanhaja, sementara Al-Muwahhidun didirikan oleh orang-orang Berber Masmuda dan Zanata.

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan Dinasti Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun cukup mirip. Keduanya diawali oleh pergerakan keagamaan yang didasari oleh kekecewaan pada keadaan umat Muslim pada saat itu. Kemudian, pergerakan keagamaan tersebut berubah menjadi lebih militan hingga akhirnya bisa menaklukkan banyak wilayah dan menjadi sebuah dinasti yang independen. Keduanya juga didirikan oleh figur keagamaan yang kelak diteruskan oleh pengikut setianya, Al-Murabithun dibentuk oleh Abdulla bin Yasin dan diteruskan oleh Abu Bakar bin Umar dan keluarganya, sementara Al-Muwahhidun dibentuk oleh Ibnu Tumart dan diteruskan oleh Abdul Mu'min dan keluarganya. Klan kedua penerus itu juga kelak menjadi keluarga penguasa dinasti masing-masing.

Kedua dinasti juga berhasil, pada sebagian besar masa kekuasaannya, melindungi kekuasaan Islam di Andalusia. Melihat kekuasaan Islam di Andalusia yang melemah saat transisi dari Al-Murabithun ke Al-Muwahhidun dan pada saat Al-Muwahhidun pergi dari Semenanjung Iberia menunjukkan bahwa keberadaan mereka di sana melindungi kekuasaan Islam dari ancaman kerajaan-kerajaan Kristen di utara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bennison AK. *The edinburgh history of the islamic empires series*. Edinburgh University Press; 2016.
2. Ajayi JFA, Crowder M. *History of West Africa*. Columbia University Press; 1976.
3. Holl AFC. *West African Early Towns: Archaeology of Households in Urban Landscapes* [Internet]. University of Michigan Press; 2006 [dikutip 29 Januari 2026]. Tersedia pada: <https://www.jstor.org/stable/10.3998/mpub.11395074>
4. Karim MA. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* [Internet]. Pustaka Book; 2012 [dikutip 29 Januari 2026]. Tersedia pada: http://opac.uinsuna.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D13610%26keywords%3D

5. P Fuji R. Dinasti-dinasti kecil di Afrika (Murabithun dan Muwahhidun). J Ilm Abdi Ilmu. 2020 June;13(1):68-76. Available from: <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/892>.
6. Rollman WJ. The Almoravids and the meanings of Jihad. J North Afr Stud. 27 Mei 2014;19(3):455–8.
7. Chisholm H. Encyclopædia britannica. 11 ed. Vol. 1. Cambridge University Press; 1911.
8. Kennedy H. Muslim Spain and Portugal: a political history of al-Andalus. London: Routledge; 2014. 342 hlm.
9. Khemir S. Al-Andalus: The Art of Islamic Spain - The Metropolitan Museum of Art [Internet]. The Metropolitan Museum of Art; 1992 [dikutip 29 Januari 2026]. Tersedia pada: <https://www.metmuseum.org/met-publications/al-andalus-the-art-of-islamic-spain>
10. Julien CA. History of north africa tunisia algeria morocco from the arab conquest to 1830 [Internet]. New York: Praeger Publishers; 1970 [dikutip 29 Januari 2026]. Tersedia pada: <https://dokumen.live/lookup/B2F4EC/441295/5003173-history-of-north-africa-tunisia-algeria-morocco-from-the-arab-conquest-to-1830>
11. Brill EJ. The Encyclopedia of Islam. Liden; 1960.
12. Ali SA. A Short History of the Saracens. Abingdon: Routledge; 2010.